

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kependudukan adalah tantangan yang dihadapi oleh semua negara, baik yang maju maupun yang berkembang, termasuk Indonesia. Hal ini tercermin dari pertumbuhan jumlah penduduk global yang sangat cepat, dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Untuk mengendalikan pertumbuhan populasi, pemerintah Indonesia telah menerapkan Program Keluarga Berencana (KB). KB merupakan upaya untuk mengatur jumlah dan jarak antara kehamilan dengan menggunakan metode kontrasepsi. (Magas et al., 2016)

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan langkah untuk membantu pasangan suami istri dalam menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, merencanakan kelahiran yang diinginkan, mengatur jarak antara kehamilan, menyesuaikan waktu kelahiran dengan usia pasangan suami istri, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Program ini bertujuan untuk memenuhi permintaan Pelayanan KB dan Kesejahteraan Reproduksi yang berkualitas, serta mengendalikan tingkat kelahiran untuk meningkatkan kualitas penduduk dan mewujudkan keluarga kecil yang berkualitas (Yosi Puspitasari , Tia Nurhanifah, 2024).

Penggunaan kontrasepsi bertujuan untuk memastikan hak reproduksi individu terpenuhi, membantu dalam perencanaan keluarga dengan menentukan kapan dan jumlah anak yang diinginkan, serta mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Penerapan alat kontrasepsi dengan tepat juga dapat mengurangi risiko kematian ibu

dan bayi. Oleh karena itu, pelayanan Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program pemerintah untuk mengendalikan angka kelahiran dan

meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Metode kontrasepsi yang banyak digunakan oleh wanita usia subur di Indonesia yaitu kontrasepsi hormonal salah satunya suntik KB. Kontrasepsi hormonal bekerja dengan cara memengaruhi keseimbangan hormon dalam tubuh wanita, khususnya hormon estrogen dan progesterone. (Irsyami et al., 2022)

Kementerian Kesehatan mencatat, prevalensi Pasangan Usia Subur (PUS) di Indonesia yang menjadi peserta Keluarga Berencana (KB) sebesar 57,4% pada 2021. Persentase itu menurun dibandingkan pada tahun sebelumnya yang mencapai 67,6%. Dari jumlah tersebut, 59,9% peserta KB menggunakan alat kontrasepsi melalui suntik. Sebanyak 15,7 peserta KB menggunakan kontrasepsi modern melalui pil atau kapsul. Kemudian, ada 10% peserta KB yang melakukan kontrasepsi dengan implan. Peserta KB yang memilih alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) atau *intra uterine device* (IUD) sebesar 8%. Kemudian, sebanyak 4,2% peserta KB melakukan kontrasepsi dengan metode operasi wanita atau MOW. Sebanyak 1,8% peserta KB menyatakan menggunakan kondom untuk alat kontrasepsinya. Ada pula 0,2% peserta KB yang menggunakan kontrasepsi dengan metode operasi pria (MOP). Lalu, sebanyak 0,1% peserta KB menggunakan kontrasepsi dengan metode amenore laktasi (MAL) (Data Indonesia, 2022).

Di Jawa Tengah jumlah PUS dan peserta aktif KB Menurut Kabupaten atau Provinsi Jawa Tengah (Jawa) tahun 2024 mengalami penurunan dari tahun 2023 sebanyak 1,08%. Di Kabupaten Semarang jumlah PUS tahun 2023 ke tahun 2024 mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,4%. Tahun 2024 sebanyak 7,7% peserta KB yang menggunakan KB IUD, MOW sebanyak 4,03%, MOP sebanyak 0,14 %,

Peserta yang menggunakan KB kondom Sebanyak 4,47%, peserta yang menggunakan Kb Implant sebanyak 21% Peserta yang menggunakan Kb Suntikan sebanyak 56,34% dan peserta yang menggunakan KB Pil sebanyak 6,30%. Data kunjungan KB di PMB Titik Dwi Ariyani pada tahun 2024 tercatat jumlah total 680 kunjungan dan 105 akseptor baru. 65.54% pengguna suntik KB 3 bulan, 21.01% pengguna kb suntik 2 bulan, 12.22% kb suntik 1 bulan, 0.38% kb implant, 0.50 kb IUD, dan 0,25% kb kondom.

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Lamaindi(2021) tentang Pengaruh KB Suntik DMPA Terhadap Gangguan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa lama pemakaian KB suntik DMPA < 5 tahun akseptor yang mengalami siklus menstruasi teratur 13 orang (59%) dan 9 orang (41%) yang tidak teratur. Sedangkan akseptor yang lama pemakaiannya \geq 5 tahun yang mengalami siklus menstruasi teratur 6 orang (46%) dan 7 orang (54%) yang tidak teratur. Berdasarkan hal tersebut terdapat pengaruh lama pemakaian dengan gangguan siklus menstruasi akseptor KB DMPA dengan nilai $p = 0,036$ lebih kecil dari $p = 0,05$. sehingga ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh lama pemakaian dengan gangguan siklus menstruasi akseptor KB DMPA. Semakin lama penggunaan kontrasepsi KB DMPA maka akan terjadi gangguan siklus menstruasi.

Kontrasepsi suntik kombinasi dapat menjadi pilihan bagi semua perempuan di usia reproduksi yang memiliki kepatuhan kurang. Pilihan kontrasepsi dengan hormone kombinasi memudahkan hormon normal kembali seperti awal saat dihentikan. Kombinasi hormone progesteron dan estrogennya dikembangkan

sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu keteraturan siklus menstruasi. Perempuan pun biasa segera merencanakan kehamilan setelah masa perlindungan Andalan Gestin F2 selesai (Noviantari, 2019, hlm 77). Kebanyakan akseptor sering mengeluh setelah menggunakan KB suntik 2 bulan merasa gangguan pada siklus haidnya.

Beberapa wanita mengalami masalah menstruasi akibat penggunaan metode kontrasepsi. Masalah tersebut dapat bervariasi. Masalah ini biasanya bersifat hormonal dan tidak dialami oleh semua orang dengan efek yang sama. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidaksesuaian dan ketidakseimbangan hormon (Magas et al., 2016). Banyak ibu mengeluhkan masalah terkait penggunaan metode kontrasepsi, termasuk gangguan menstruasi yang tidak teratur. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidakcocokan dan ketidakseimbangan hormon (Magas et al., 2016). Pengguna KB suntik berada pada urutan pertama yang paling diminati oleh masyarakat. Sedangkan untuk keluhannya, gangguan haid lebih dominan dari pada gangguan yang lainnya (Jutomo, 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di PMB Titik Dwi Ariyani, pada periode bulan April 2025 total kunjungan ulang KB suntik 2 bulan berjumlah 25 dengan melakukan wawancara langsung dengan pertanyaan terstruktur dan terbuka yang dilakukan kepada 10 orang ibu pengguna kb suntik 2 bulan Gestin F2. Dari 10 ibu yang di wawancara 7 ibu mengatakan sudah suntik kb 2 bulan selama 2 tahun, pada tahun pertama haidnya lancar setiap 1 bulan sekali tetapi sejak 1 tahun terakhir ini ibu mengatakan haidnya 2 bulan sekali setiap akan melakukan

kunjungan ulang. Dan 3 ibu mengatakan sudah suntik 2 bulan selama 1 tahun dan haidnya masih lancar setiap 1 bulan sekali.

Berdasarkan fenomena tersebut serta mengingat pentingnya masalah dan dampak yang ditimbulkan dari kontrasepsi suntik, maka menarik untuk dilakukan penelitian Hubungan Lama Penggunaan Dengan Gangguan Menstruasi Pada Akseptor Kontrasepsi Suntik Kb 2 Bulan Di Pmb Titik Dwi Ariyani Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan gangguan menstruasi pada akseptor kontrasepsi suntik 2 bulan (Gestin F2) di PMB Titik Dwi Ariyani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah dalam meningkatkan efektivitas implementasi program serupa di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ” Hubungan Lama Penggunaan Dengan Gangguan Menstruasi Pada Akseptor Kontrasepsi Suntik Kb 2 Bulan Di Pmb Titik Dwi Ariyani”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Hubungan Lama Penggunaan Dengan Gangguan Menstruasi Pada Akseptor Kontrasepsi Suntik Kb 2 Bulan Di Pmb Titik Dwi Ariyani.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran lama penggunaan pada aseptor KB suntik 2 bulan Di PMB Titik Dwi Ariyani

- b. Mengetahui Gambaran gangguan menstruasi pada akseptor kontrasepsi suntik 2 bulan Di PMB Titik Dwi Ariyani
- c. Menganalisis hubungan lama penggunaan suntik KB 2 bulan dengan gangguan menstruasi di Di PMB titik Dwi Ariyani.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Memberikan informasi tambahan mengenai jangka waktu penggunaan suntik KB 2 bulan terhadap siklus menstruasi, sehingga dapat meningkatkan pelayanan dan konseling KB lebih tepat

2. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kemungkinan perubahan siklus menstruasi berdasarkan lama pemakaian KB suntik 2 bulan sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan kontrasepsi

3. Bagi instansi PMB Titik Dwi Ariyani

Sebagai bahan evaluasi dan peningkatan kualitas pelayanan KB terhadap masyarakat